

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI STORY TELLING BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SD N KALAO DI KECAMATAN TIDORE TIMUR KOTA TIDORE KEPULAUAN

Nurain Jalaluddin¹, Ismail Maulud², Junita Susanti³, Mudrika Ramadan⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun
email : mael_mks@yahoo.com

Abstrak

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan judul, "Pembentukan Karakter melalui Storytelling berbasis Kearifan Lokal di SD Tidore Timur Kota Tidore". Marak berbagai berita media cetak maupun media online tentang yang tidak memiliki nilai kesopanan bahkan melakukan tindak kriminal baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan luar tempat tinggal. Sebagai contoh terdapat berita tentang seorang anak dengan sangat berani memukul orang tua dikarenakan orang tua tidak memenuhi permintaannya, atau kasus seorang siswa yang dengan berani memukul guru karena ditegur ketika dinilai melanggar tata tertib sekolah, dan masih banyak lagi tindakan atau perilaku (siswa) yang mulai meresahkan. Berbagai fenomena perilaku sosial anak di atas menjadi ladang kegiatan sosialisasi pembentukan karakter sejak usia anak ini. Pembentukan karakter anak dapat dilakukan baik di rumah maupun lingkungan ia berada seperti di sekolah. Guru di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Kearifan lokal berupa sastra lisan, baik dongeng seperti baik fabel maupun legenda merupakan sebuah media efektif yang dapat digunakan untuk membentuk karakter. Muatan lokal atau pesan moral dari dongeng dan legenda dapat memberikan gambaran sebab akibat dari sebuah tindakan atau perbuatan seseorang. Dongeng dan legenda yang merupakan kearifan lokal dapat dicerna dengan baik oleh anak usia kanak-kanak ketika disampaikan melalui storytelling yang menarik dan komunikatif.

Kata Kunci; Pembentukan Karakter, Story Telling, Kearifan Lokal

Abstract

The Community Partnership Program (PKM) activity, titled "Character Building through Local Wisdom-Based Storytelling at Tidore Timur Elementary School, Tidore City," addresses critical concerns regarding the social behavior of children. Numerous reports in both print and online media highlight instances of disrespect and even criminal acts occurring within families and broader communities. For example, cases have been reported of children audaciously assaulting their parents for failing to meet their demands, as well as students physically attacking teachers for being reprimanded over violations of school regulations. These troubling behaviors underscore the urgent need for early character education initiatives. Character development can be cultivated both within the home and in the child's immediate environment, such as at school. Teachers hold a pivotal role in shaping students' character. Local wisdom, conveyed through oral literature—such as fables and legends—proves to be an effective medium for instilling values. The moral lessons embedded in these stories provide children with a clear understanding of the consequences of their actions and decisions. When presented through engaging and interactive storytelling, these narratives deeply resonate with young learners, making them a compelling tool for character education.

Keywords : Character Building, Storytelling, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter tidaklah lahir begitu saja, ada proses yang dilewatinya sehingga proses tersebut pun menjadi karakter yang melekat dalam diri seorang. Mulai dari tersebut lahir dan tumbuh berkembang menjadi dewasa di lingkungan keluarga, bergaul dengan teman-teman dalam kelompok permainan, sekolah, sampai dengan masyarakat. Pendidikan sebagai elemen yang berkontribusi membentuk karakter anak menjadi sangat penting. Mutia (2021) menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar mendapatkan ilmu, akan tetapi pendidikan mencakup segala aktivitas yang berpengaruh pada kekuatan seseorang, kesiapan, dan pengembangannya. Dan pendidikan mencakup setiap perubahan pada kecenderungan, watak, dan akhlak secara tidak langsung dilengkapi oleh faktor-faktor lain. Ketika seorang anak beralih dari fase lingkungan keluarga ke fase lingkungan sekolah, pada saat itulah pengaruh lingkungan sekolah dan masyarakat yang lebih luas mulai efektif berlaku dalam

mengembangkan kepribadiannya dan membentuk sistemnya yang bersifat moral maupun sosial. Pada fase ini, situasi-situasi sosial, dan pola-pola kehidupan yang secara umum mendominasi kepribadian anak, bertemu dengan pengaruh-pengaruh fitrah, keturunan, serta lingkungan rumah tangga, dan juga dengan fenomena-fenomena perkembangan jasmani dan akal meniru dan menyerap apa yang di dapatkan dari lingkungan sekitar dimana dia tumbuh, lingkungan yang baik akan berpengaruh baik kepada , begitupula sebaliknya, lingkungan yang tidak baik akan berpengaruh tidak baik pula pada .

Menurut Krysna (2012: 2), sekolah adalah salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter, karena kontribusi dan peran guru disini sangat dominan. Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Sekolah sebagai lembaga memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik menjadi pintar dan cerdas sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat.

Menurut undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 3. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional juga bertujuan agar berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter sendiri merupakan proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Sebagai soft skill pendidikan karakter diyakini memeberikan proses tuntunan kepada anak didik agar menjadi manusia yang seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga serta rasa dankarsa. Martono 2012 memaparkan bahwa, ada tiga komponen dalam pendidikan karakter, yakni pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Hal ini diperlukan dan diyakini agar peserta didik mampu memahami, merasakandan melaksanakan nilai-nilai kebaikan. Setiap aspek perkembangan anak perlu mendapat dorongan atau bantuan yang dapat membantu anak dalam tingkat pencapaian perkembangan usianya.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan formal, informal dan norfomal. Pada pendidikan formal pendidikan yang paling dasar dapat kita jumpai di PAUD karena pendidikan karakter secara dini lebih baik dilakukan saat usia anak-anak, sebab penanaman karakter baik akan menjadikan anak-anak menjadi generasi yang unggul seperti harapan dalam tujuan Nasional dan dapat menjaring pengaruh negatif di era revolusi indusstri yang syarat dengan kecanggihan teknologi.

Salah satu cara menanamkan karakter positif yang menyenangkan adalah melalui dongeng. Dimulai dengan ruang lingkup terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga, bagi anak-anak mnedengarkan dongeng atau cerita yang diceritakan oleh orang tuanya dapat mengasah fantasi dan imajinasi anak. Sebagai sebagai sarana mendekatkan hubungan anatara orang tua dan anak, orang tua juga dapat menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak tanpa terkesan menggurui. Agar dongeng menarik dan pesan cerita dapat disampaikan dengan baik mendongen dapat dilakukan dengan baik. Cara yang paling umum dapat dilakukan dengan membacakan dongeng bergambar dan peralatan seperti boneka tangan didukung dengan gaya bahasa dan bahasa tubuh. Di era revolusi industri 4.0 saat sekarang ini tentunya mendongeng menghadapi tantangan berat untuk tumbuh dan berkembang di masyarakat, serta beberapa tantangan untuk berinovasi terutama dalam cara penyajian untuk bersaing dengan cerita-cerita fiksi luar negeri.

Peran guru sangat strategis dalam pembentukan pribadi karena tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Fenomena instrumen canggih yang bernama internet begitu banyak menawarkan berbagai informasi, pengetahuan, dan budaya tanpa adanya filter. Internet dan televisi terposisikan sebagai guru, namun tanpa memiliki rasio dan rasa. bebas memilih yang baik atau pun yang buruk tanpa pujian, dorongan, atau pun ancaman dan hukuman. Kondisi ini patut diduga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap luntarnya standar moral yang berakar pada nilai-nilai lokal. Dalam kondisi demikian, sekolah diharapkan menjadi tempat menggantungkan harapan untuk membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai kelompok masyarakat dapat digali kembali melalui cerita rakyat sebagai materi pembelajaran di sekolah yang dapat disampaikan melalui teknik storytelling. Sekolah Dasar di Kecamatan Tidore Timur menjadi pertimbangan dilaksanakan kegiatan PKM ini dengan alasan bahwa sebagian besar gurunya erupakan etnik yang sama dengan kebanyak siswa. Diharapkan kesamaan budaya akan lebih

mempermudah guru menuturkan fabel atau legenda melalui storytelling kepada siswa. Materi yang dipakai menjadi familiar dengan siswa. Born dalam Abrar (2016) menjelaskan bahwa fabel adalah sebuah prosa atau narasi sastra yang dibuat untuk menyampaikan pesan moral. Bertalian dengan pesan moral, Born juga mengutip pendapat Bartens bahwa nilai-nilai moral adalah standar dasar baik dan jahat yang mengatur atau mengatur perilaku dan pilihan individu. Pandangan ini jelas menunjukkan bahwa nilai moral dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan seperangkat prinsip yang diterapkan untuk menilai benar dan salah. Pesan moral akan tersampaikan dengan baik jika saja yang mendongeng atau yang menceritakan dongeng memiliki teknik bercerita yang menarik. Salah satu teknik bercerita adalah teknik storytelling.

Melalui proses storytelling ini dapat terjalin komunikasi antara storyteller; orang yang menceritakan dongeng dengan yang mendengar dongeng. Alasan peran penting storytelling dalam penyampaian cerita diharapkan pesan moral dalam cerita dongeng tersampaikan dengan tepat kepada anak-anak. Tersampaikan pesan moral baik yang membekas dan dapat diadaptasi dalam perilaku.

Pemerintah kota Tidore Kepulauan dalam hal ini dinas pendidikan kota Tidore Kepulauan yang memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan karakter anak-anak serta mencerdaskan masyarakat. Dinas pendidikan bekerjasama dengan fakultas ilmu budaya universitas khairun untuk melakukan penyusunan kurikulum muatan lokal bahasa Tidore di tingkat sekolah dasar dan menengah. Kegiatan ini melibatkan pakar linguistik dan pakar pendidikan di kalangan universitas khairun. permasalahan yang dihadapi oleh dinas pendidikan TIKEP dalam hal ini sebagai mitra kami yaitu; 1). Banyak cerita rakyat atau sastra lisan yang belum terdata dengan baik, 2). Belum masuknya bahasa Tidore dalam kurikulum sekolah, 3). belum ada spesifikasi khusus tenaga guru bahasa Tidore, 4). penggunaan bahasa Tidore di ranah rumah tangga sangat rendah.

METODE

Pada pelaksanaan PKM, pelaksana akan menggunakan upaya sosialisasi dengan langsung bertemu muka beberapa kali dengan guru-guru SD serta pihak Pimpinan Sekolah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan dua tahap yakni bertemu langsung dengan guru-guru SD N Kalaodi dalam kegiatan sosialisasi untuk membangun pemahaman tentang sastra lisan dan teknik story telling. Di mana ada tahapan identifikasi sastra lisan yang relevan dengan perkembangan anak. Tahap kedua, pelaksana PKM bersama guru-guru mempraktekkan langsung teknik storytelling dengan menceritakan dongeng, baik cerita fabel atau cerita legenda. Ketika diharapkan dalam bercerita guru dapat menggunakan bahasa Tidore dengan beberapa kata sederhana sehingga ada pembelajaran kata-kata bahasa Tidore. Tahap analisis data, menggunakan data-data yang ditemukan melalui hasil diskusi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diuraikan, dianalisis, dijabarkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Kegiatan ini melibatkan mitra yakni seluruh komponen sekolah, mulai dari Kepala Sekolah hingga siswa-siswi di sekolah tersebut. Tahap selanjutnya sebagai mitra pelaksana PKM akan mengevaluasi hasil pelaksanaan kegiatan dengan monitoring keberlanjutan upaya pemertahanan bahasa yang sudah disepakati Tim kegiatan pengabdian terdiri dari 2, yakni ketua tim dan anggota tim pelaksana kegiatan. Tugas ketua tim adalah menyusun proposal, mempresentasi hasil, mendesain kegiatan, dan sebagai pemakalah dalam kegiatan sosialisasi dan diskusi. Sementara tugas anggota tim adalah membantu ketua tim menyusun proposal, menyiapkan data yang dibutuhkan, membantu persiapan kegiatan, dan unggah proposal dan laporan akhir.

HASIL DAN BEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Kalaodi Kecamatan Tidore Timur pada tanggal 20 Juli 2024. Kegiatan ini dihadiri oleh para guru, staf, dan murid-murid sekolah dasar itu sendiri. Dalam memberikan arahan sekaligus membuka kegiatan tersebut, kepala sekolah mengucapkan banyak terimakasih kepada kami atas waktu untuk memberikan pemahaman kepada mereka, serta berdiskusi tentang pentingnya pembelajaran etika dan moral anak didik melalui cerita rakyat. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya kami untuk membangun kembali pemahaman kepada para guru serta peserta didik tentang pentingnya pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar.



Pendidikan karakter merupakan suatu tujuan dalam membentuk karakter yang ada dalam tujuan pendidikan nasional, yang tertera pada pasal 1 Undang-Undang sistem pendidikan Nasional tahun 2003 yang menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan. Sastra lisan berguna sebagai sarana dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui transmisi budaya. Lewat cerita dongeng biasanya banyak pesan moral yang disampaikan yang dapat diimplementasikan dalam membentuk karakter anak di sekolah dasar negeri kalaodi. Adapun cerita yang sering didongengkan guru biasanya bertema malingkundang, tujuh putri dari kayanyan, si kancil dan buaya, dan lain sebagainya. Penampilan cerita-cerita tersebut tentunya melibatkan anak-anak untuk memberikan apersepsi tentang nilai-nilai yang dapat ditemukan lewat mendongeng tersebut. Secara internalisasi dilakukan upaya pengetahuan dan keterampilan melaksanakan pengetahuan ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi miliknya. Hal ini memberikan anak kebebasan sikap dan perilaku yang baik, dan anak merasa senang dengan sikap dan perilaku itu sehingga sikap dan perilaku baik dapat terinternalisasi ke dalam dirinya. Cara memperoleh perilaku yang paling mudah dan sering dilakukan adalah dengan meniru yang paling mudah dan sering dilakukan adalah dengan meniru perilaku orang lain. Untuk itu orang tua, guru, orang dewasa harus menjadi teladan dan contoh yang baik untuk ditiru atau diteladani oleh anak. Nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam tradisi mendongeng lainnya adalah nilai kebiasaan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Perilaku baik yang sering diulang dari karakter tokoh dalam dongeng akan membiasakan anak untuk melakukan lagi dan pada akhirnya perilaku baik itu menjadi bagian dari dirinya.



Metode mendongeng ini juga mengandung unsur santai yang bersifat bermain. Bermain merupakan cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai kompetensinya karena dunia anak adalah dunia bermain. Bertumpu pada bahasa baik lisan maupun tulisan bercerita mengundang perhatian anak sesuai dengan dunia imajinasinya dan penggunaan bahasa sesuai dengan usia anak. Metode yang ditemukan dalam tradisi mendongeng ini adalah nasehat yaitu penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Agar nasihat yang diberikan membekas pada diri anak sebaiknya nasihat bersifat cerita, kisah, perumpamaan, menggunakan kata-kata yang baik hatidan disertai dengan contoh terlebih dahulu. Metode lain adalah penghargaan dan hukuman yang sangat penting dalam pembentukan perilaku. Skinner dalam Fathurrohman (2015:166) menjelaskan bahwa, manusia belajar dari bertindak dengan cara yang spesifik sebagai suatu hasil dari penguatan suatu perilaku tertentu. Pendidikan karakter menjadi sangat penting dan menjadi salah satu tantangan pada era digital.

1. Perkembangan Emosional

Sastra lisan bermanfaat bagi perkembangan emosional anak-anak. Dapat dicontohkan sastra lisan yang berwujud puisi atau lagu yang di dalam bahasa tidore itu namanya "dola bololo, kabata, moro-moro, serta pantun" dapat menggugah emosi dan rangsangann menjadi gembira atau

bahkan menangis. Ketika diajak bernyanyi bersama sambil bertepuk tangan, dapat merangsang kegembiraan anak, merangsang emosi anak untuk bergembira. Emosi gembira yang diperoleh anak tersebut penting karena hal itu juga akan merangsang kesadaran bahwa ia dicintai dan diperhatikan. Dalam perkembangan selanjutnya setelah anak dapat memahami cerita, anak akan memperoleh demonstrasi kehidupan sebagaimana yang diperagakan oleh para tokoh cerita. Tokoh-tokoh cerita akan bertindak laku baik secara verbal maupun nonverbal yang menunjukkan sikap emosionalnya seperti ekspresi gembira, sedih, takut, terharu, simpati, empati, dan lain-lain secara kontekstual sesuai dengan alur cerita. Tokoh protagonis akan menampilkan tingkah laku yang baik, sebaliknya tokoh antagonis menampilkan tingkah laku yang kurang baik. Pembaca cerita anak akan mengidentifikasi dirinya kepada tokoh protagonis sehingga sikap dan tingkah laku seolah-olah diadopsi menjadi sikap dan tingkah lakunya. Dengan demikian, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui bacaan cerita itu anak akan belajar bagaimana mengelola emosinya agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain

2. Perkembangan Intelektual

Selain itu, sastra lisan juga bermanfaat bagi perkembangan logika anak-anak. Logika pengaluran cerita memperlihatkan hubungan antarperistiwa yang diperankan oleh tokoh. Hubungan yang dibangun dalam pengembangan alur pada umumnya berupa hubungan sebab akibat. Untuk dapat memahami cerita itu, anak harus mengikuti logika hubungan tersebut. Melalui bacaan anak akan berimajinasi ke alam fantasi. Dalam hal ini aspek intelektual anak ikut aktif, ikut berperan dalam rangka pemahaman dan pengkritisan cerita yang didengar maupun yang dibacanya. Dengan kata lain, dengan kegiatan menyimak cerita itu, aspek intelektual anak juga ikut berperan.

3. Perkembangan Imajinasi

Sastra lisan juga berperan dalam perkembangan imajinasi. Dengan mendengar dan membaca cerita sastra, imajinasi anak dibawa berpetualang ke berbagai penjuru dunia melewati batas waktu dan tempat. Imajinasi anak ikut berkembang sejalan dengan larutnya seluruh kedirian pada cerita yang sedang dinikmati. Ia akan segera melihat dunia dengan sudut pandang baru. Membaca sastra akan membawa anak keluar dari kesadaran ruang dan waktu, keluar dari kesadaran diri sendiri, kemudian akan kembali ke kediriannya dengan pengalaman baru, sedikit perubahan akibat pengalaman yang diperolehnya (Huck dkk, 1987: 9) dan dengan kemampuan berimajinasi yang lebih tinggi. Daya imajinasi berkorelasi secara signifikan dengan daya cipta. Imajinasi dalam pengertian ini jangan dipahami sebagai khayalan atau daya khayal saja, tetapi lebih menunjuk kepada makna creative thinking, pemikiran yang kreatif, jadi ia bersifat produktif.

4. Perkembangan Daya Eksplorasi

Mengapa sastra lisan mampu mengembangkan daya eksplorasi anak? Ketika mendengar dan membaca sebuah cerita, pada hakikatnya anak dibawa untuk melakukan sebuah eksplorasi, sebuah penjelajahan, sebuah petualangan imajinatif, ke sebuah dunia relatif yang belum dikenalnya yang menawarkan berbagai pengalaman kehidupan. Selain pengembangan daya imajinatif anak, sastra anak juga dapat menumbuhkan daya eksplorasi. Artinya anak akan menemukan sendiri berbagai hal tentang sebagai mana dikemukakan.



Dalam penjelajahan secara imajinatif itu, anak dilatih mampu melakukan berbagai penjelajahan atau eksplorasi untuk menemukan objek yang baru sebagai bahan untuk menulis. Selain itu anak juga dilatih berpikir secara logis dan kritis. Dengan demikian anak menjadi terbiasa bereksplorasi dan mendapat penemuan-penemuan dalam bacaan sastra.

5. Perkembangan Bahasa

Sastra lisan dapat dimanfaatkan sebagai wahana untuk mengembangkan kompetensi manusia. Dalam hal ini adalah kompetensi berbahasa yang seharusnya dimiliki anak melalui sastra lisan. Sastra merupakan perwujudan kompetensi bahasa yang dimiliki penulis maupun pembaca. Dengan sering mendengar dan membaca karya sastra anak mampu memahami simbol-simbol kebahasaan dalam bentuk bahasa tulis. Sedangkan dengan menulis karya sastra anak akan memiliki kompetensi menuliskan kreasi imajinasi, fantasi, dan hasil eksplorasinya. Karya sastra dalam hal ini puisi merupakan bentuk permainan bahasa yang cukup menonjol dari berbagai aspek. Bahasa sastra juga berfungsi meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Bacaan sastra untuk anak yang baik adalah bahasa yang tingkat kesulitannya masih dalam jangkauan anak yaitu sederhana. Sederhana untuk usia tertentu, baik kosakata maupun struktur kalimatnya. Peningkatan penguasaan bahasa anak tersebut harus dipahami tidak hanya melibatkan kosakata dan struktur kalimat, tetapi terlebih menyangkut keempat kemampuan berbahasa baik secara aktif reseptif (mendengarkan dan membaca) maupun aktif produktif (berbicara dan menulis) untuk mendukung aktivitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Pendidikan adalah sebuah usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki sebuah bangsa. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat. Dalam kamus Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, (watak). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap(attitudes), dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan. Artinya karakter identik dengan akhlak atau kepribadian khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal, meliputi seluruh aktifitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (character education).

Literasi seni dalam hal ini diharapkan memiliki peran dan mamfaat sebagai salah satu medium penunjang bagi pengembangan pendidikan karaktr berbasis seni dan budaya di masa yang akan datang. Dalam dunia literasi, seni rupa, darma, dan puisi pantonimi musik dan tari adalah salah satu ruang bermain belajar yang asik dan menyenangkan di sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membangun karakter bangsa adalah melalui karya sastra sebagai materi bahan ajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Cara itu dilakukan dengan alasan bahwa disamping ilmu pengetahuan dan teknologi, sastra juga diakui memiliki peranan besar dalam meningkatkan kehidupan suatu bangsa dan negara. Dengan membaca karya sastra diyakini dapat membangun karakter, karena sastra berkaitan dengan upaya manusia dalam menumbuhkan dan mengembangkan sikap yang baik dalam hidup. Artinya sastra sebagai sarana pendidikan untuk kemajuan masyarakat. Alasannya adalah karena ada berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat yang selayaknya menjadi pemikiran dan perhatian bersama, sehingga seniman tidak selayaknya merasa dirinya bebas dari tanggung jawab. Sebagai bagian budaya, sastra menyosialisasikan nilai budaya bangsa serta memperkuat budaya bangsa. Sastra juga dapat memngembangkan wawasan peserta didik menjadi perilaku inani karena sastra merefleksikan kehidupan. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga yang disebarluaskan secara turun-temurun atau mulut ke mulut yang meruapakan aset yang perlu dijaga kelestariannya sebab mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai hubungan usaha pembinaan serta penciptaan sastra. Pelestarian sastra lisan ini dipandang sangat penting karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari kian berkurang. Pada era kemajuan teknologi saat sekarang ini sastra lisan makin

tergerus oleh zaman, dan cenderung terlupakan dan hanya sebagian saja yang sanggup bertahan dan dipertahankan oleh masyarakat.

SARAN

Setelah melakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini kami sebagai tim pengabdian kami merasa bahwa kegiatan yang kami lakukan beberapa hari ini belum cukup untuk memberikan pemahaman dan pengertian terhadap masyarakat khususnya pada para Guru dan Siswa di Sekolah SDN Kalaodi, maka kami berharap ada kegiatan lain yang serupa untuk menunjang proses kegiatan dalam rangka peningkatan etika dan moral peserta didik melalui kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih pertama perlu disampaikan pada pihak Universitas Khairun yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini, yang berikutnya kami mengucapkan terima kasih kepada Lurah kelurahan Kalaodi beserta stafnya yang telah menerima dan memberikan izin kepada kami untuk melakukan pengambilan di Desanya, dan tak lupa pula kami ucapkan banyak terima kasih kepada Kepala Sekolah SDN Kalaodi serta para Guru dan Muridnya yang telah meluangkan waktunya untuk hadir kegiatan pengabdian kami hingga selesai. Kami berharap akan melakukan kegiatan-kegiatan lainnya yang mendukung pembangunan etika dan moral di sekolah ini kedepan..aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar M. 2016. "Learning from Fables: Moral Values in Three Selected English Stories. Jurnal Dinamika Ilmu. Vol. 16 No. 1, 2016
- Prasanti.D., Fitriani D.R. 2019. "obsesi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas)". Jurnal OBSESI. Vol 2 No 1 (2018) Page 13 – 19
- Krysna Dini S. 2012. "Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini". Jurnal Pendidikan Anak. , Volume 1, Edisi 1, Juni 2012
- Mutia.2021. "Characteristics of Children Age of Education".Jurnal FITRAH. Vol.3 No.1 E-ISSN 2722-7294 I P-ISSN 2656-5536
- Sibarani, Robert.2012. Kearifan Lokal, Hakikat, Peranan dan Metode Tradisi Lisan . Asosiasi Tradisi Lisan (ATL). Jakarta.
- Suparno,paul,2015. Pendidikan Karakter di Sekolah. Sebuah Pengantar Umum. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Syarbini, Amirulloh. 2014. Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga . Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.